



## Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Unit Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass>

E-ISSN: 2656-0364



### STOP KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS DENGAN PROUDY GAMES DI KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA

Sri Gustini<sup>\*1</sup>, Nunung Mulyani<sup>2</sup>, Sariestya Rismawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

\*e-mail: [sri.gustini@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id](mailto:sri.gustini@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id)

#### ABSTRACT

*Sexual violence is defined as a real or threatened act related to sexuality. This is done by the perpetrator to the victim by force, causing harm both physically and psychologically (1). The group most at risk of sexual harassment and violence is women with disabilities. (2) Based on the 2020 Annual Report on Violence Against Women, it shows that 77 women with disabilities experienced sexual violence, dominated by intellectual disabilities at 45%. The results of research by Byrne (2017) and Phasha (2012) state that individuals with intellectual disabilities are three times more at risk of becoming victims of sexual violence compared to normal individuals. At SLB Aisyiyah, there are students with intellectual disabilities who are victims of sexual violence. Therefore, women with intellectual disabilities need to be equipped with adaptive skills to protect themselves from sexual violence. The community service aims to determine the description of knowledge of adolescents with disabilities about preventing sexual violence before and after Health Education through the ProudY Game media. The method used is providing health education and information about preventing sexual violence. After the education, there was an increase in knowledge among adolescents with disabilities, with an average score of 70.1 on the pretest and 80.7 on the posttest.*

**Keywords:** *Sexual Violence, Adolescents with Disabilities, ProudY Game*

#### ABSTRAK

Kekerasan secara seksual didefinisikan sebagai suatu tindakan nyata ataupun ancaman yang berkaitan dengan seksualitas. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban secara paksa sehingga menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikis (1). Golongan yang paling berisiko mendapatkan pelecehan dan kekerasan seksual adalah Perempuan penyandang disabilitas. (2) Berdasarkan pada Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 menunjukkan bahwa 77 perempuan penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual yang didominasi oleh disabilitas intelektual sebanyak 45%. Hasil penelitian Byrne (2017) dan Phasha (2012) menyatakan bahwa individu dengan intellectual disability berisiko tiga kali lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan individu normal. Di SLB Aisyiyah terdapat siswa dengan disabilitas intelektual menjadi korban kekerasan seksual. Oleh sebab itu, perempuan dengan disabilitas intelektual perlu dibekali kemampuan adaptif untuk memproteksi diri dari kekerasan seksual. Pengabdian bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan remaja disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah Pendidikan Kesehatan melalui media ProudY Game. Metode yang dilakukan yaitu pemberian pendidikan kesehatan dan informasi tentang pencegahan kekerasan

seksual. Setelah dilakukan edukasi, terdapat peningkatan pengetahuan remaja disabilitas dengan nilai rata-rata 70,1 pretes dan 80,7 postes.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Remaja Disabilitas, ProudY Game

## PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan sering terjadi di Indonesia baik dalam lingkungan publik maupun lingkungan privat terutama terhadap perempuan penyandang disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas menjadi golongan yang paling rentan mendapatkan tindakan kekerasan seksual <sup>(2)</sup> Berdasarkan pada Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 menunjukkan bahwa 77 perempuan penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual yang didominasi oleh disabilitas intelektual sebanyak 45%. Data tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya yakni 67 kasus pada tahun 2019 serta 57 kasus pada tahun 2017 dan 2018.

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada 2021. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. Ada lebih dari 100 juta anak-anak yang menyandang disabilitas dan mereka empat kali lebih mungkin menjadi korban kekerasan. Data yang ditemukan di provinsi Jawa Barat menunjukkan jumlah penyandang disabilitas sebanyak 495.028 jiwa dan menetapkannya menjadi provinsi kedua terbanyak penyandang disabilitas setelah Jawa Timur menurut Dinas Sosial PPKBPPPA, 2019, sementara itu di Kota Tasikmalaya disabilitas intelektual berjumlah 419 pada tahun 2022 dan jumlah tertinggi berada di kecamatan Kawalu yaitu 69 orang pada tahun 2023.

Di Indonesia, remaja wanita penyandang disabilitas sering diabaikan dalam program kesehatan reproduksi, sehingga mereka sangat berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi dibandingkan dengan mereka yang bukan disabilitas. Banyak remaja penyandang disabilitas diajarkan untuk diam dan patuh, akibatnya mereka tidak mendapatkan informasi dasar tentang bagaimana tubuh mereka berkembang dan berubah. Kelompok ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena sangat rentan mengalami berbagai bentuk diskriminasi dalam hal informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi dari mereka yang bukan disabilitas.

Individu dengan kemampuan intelektual yang rendah memiliki berbagai permasalahan dalam memahami suatu informasi termasuk segala hal yang berhubungan dengan seksualitas, penilaian terhadap situasi pemicu terjadinya kekerasan seksual seperti berkaitan dengan respon yang tepat untuk dilakukan ketika berada pada situasi yang berisiko menyebabkan kekerasan ataupun pelecehan seksual <sup>(3)</sup>. Lebih lanjut, individu dengan kemampuan intelektual yang rendah atau penyandang disabilitas intelektual ketika memasuki usia pubertas ataupun usia reproduksi secara biologis juga memiliki dorongan untuk tertarik kepada lawan jenis <sup>(4)</sup>.

Beberapa kasus kekerasan seksual pada penyandang disabilitas diantaranya terjadi di Kota Bogor pada remaja disabilitas yang berusia 13 tahun menjadi korban pemerkosaan oleh laki-laki yang baru dikenalnya, di Surabaya pada remajawanita disabilitas berusia 8 tahun yang diperkosa sebanyak dua kali oleh pelaku yang berusia 68 tahun, dan di Kota Tasikmalaya tepatnya SLB Aisyiyah terdapat siswa dengan disabilitas intelektual menjadi korban kekerasan seksual. Oleh sebab itu, perempuan dengan disabilitas intelektual perlu dibekali kemampuan adaptif untuk memproteksi diri dari kekerasan seksual.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk pencegahan kekerasan seksual adalah ProUDY Edukasi *Game* (PEG) yang merupakan sebuah media edukasi berbasis *games* tentang pencegahan kekerasan seksual didesain oleh tim riset dari Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan yang berkaitan dengan seks dengan berorientasi kepada fungsi biologis dan fungsi sosialnya berisi permainan dan materi yang mudah dipahami, sehingga aman dan dapat memberikan wawasan tentang pencegahan kekerasan seksual. Aplikasi ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya bagi Perempuan penyandang disabilitas tentang bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual dengan cara melindungi tubuh dan bangga dengan tubuh.

Berdasarkan pada beberapa pernyataan diatas, maka kami merasa sangat perlu untuk memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada Perempuan penyandang disabilitas yang mana pemberdayaan terhadap Perempuan dan asuhan berpusat pada Perempuan merupakan penciri dari prodi baik D3 maupun sarjana terapan dan profesi bidan. Salah satu Upaya kami adalah dengan mengimplementasikan media ProUDY Game dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada Perempuan disabilitas di kecamatan kawalu kota Tasikmalaya.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan sebagai berikut :

### 1. PRA KEGIATAN

#### A. Rapat strategi pelaksanaan

Rapat strategi pelaksanaan akan dipimpin oleh ketua tim untuk membahas mengenai strategi dan perencanaan program pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan.

#### B. Survei lokasi

Survei dilakukan paling lambat satu hari sebelum dilaksanakan kegiatan untuk mengatur tata letak perlengkapan dan bentuk kegiatan.

#### C. Persiapan sarana dan prasarana

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain :

- Pembuatan proposal pengabdian masyarakat
- Survei data masyarakat sasaran
- Penyusunan Soal pretes postes
- Persiapan alat dan bahan
- Persiapan tempat pelaksanaan kegiatan

### 2. PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap pelaksanaan kegiatan adalah tahap utama dari program pengabdian pada masyarakat. Responden kegiatan pada tahap pelaksanaan adalah siswa SMP SMA SLB Aisyiyah Kawalu Kota Tasikmalaya.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Memastikan media proudy game, menyiapkan video, Menyiapkan soal pretes postes
- b. Berkoordinasi dengan guru khususnya untuk membantu dalam pemahaman materi
- c. Memberikan pengetahuan dan edukasi
- d. Pre test dan post test

Pre test adalah kegiatan menguji tingkat pengetahuan responden mengenai materi yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai cara mencegah kekerasan seksual. Uji tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden untuk diisi sesuai kemampuan masing-masing responden. Post test adalah kegiatan menguji tingkat pengetahuan responden mengenai materi setelah kegiatan selesai.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan responden dari sebelum mendengarkan paparan materi dengan pengetahuan responden setelah mendengarkan paparan yang disampaikan.

### 3. PASCA KEGIATAN

Tahap pasca kegiatan adalah tahap akhir dari program pengabdian pada masyarakat, dalam tahap ini dilakukan evaluasi dan pembuatan laporan kegiatan. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah edukasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Yang Dicapai

Murid penyandang disabilitas diberikan pengetahuan/ edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual menggunakan media Proudy game dan Video pengenalan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.

#### 1. Pengetahuan Murid Remaja sebelum edukasi

Pengetahuan Murid Remaja sebelum edukasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pengetahuan Murid Remaja Sebelum Pendidikan Kesehatan**

| No     | Kategori | F  | Persentase(%) |
|--------|----------|----|---------------|
| 1      | Baik     | 13 | 59,1 %        |
| 2      | Cukup    | 6  | 27,3%         |
| 3      | Kurang   | 3  | 13,6%         |
| Jumlah |          | 22 | 100           |

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan murid/remaja disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah sebanyak 13 orang (59,1%) dengan kategori Baik, 6 orang (27,3%) dengan kategori Cukup dan 3 orang (13,6%) dengan kategori kurang.

Rata Rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 70,1

#### 2. Pengetahuan Murid setelah Edukasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Pengetahuan Murid Remaja setelah edukasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pengetahuan Murid Remaja setelah Edukasi**

| No     | Kategori | F  | Persentase(%) |
|--------|----------|----|---------------|
| 1      | Baik     | 17 | 77,3 %        |
| 2      | Cukup    | 5  | 22,7%         |
| 3      | Kurang   | 0  | 0 %           |
| Jumlah |          | 22 | 100           |

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan/pemahaman Remaja Disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah sebanyak 17 orang (77,3%) dengan

kategori Baik, 5 orang (22,7%) dengan kategori Cukup dan 0 orang (0%) dengan kategori kurang.

Rata Rata nilai remaja disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual setelah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 80,7

Dengan melihat rata rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (70,1) dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan (80,7) maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual.

## B. PEMBAHASAN

Partisipan yang merupakan penyandang disabilitas intelektual sangat berisiko menjadi korban kekerasan seksual yang tentunya menimbulkan kerugian baik secara fisik, psikis ataupun social. Keterbatasan dalam kemampuan intelektual serta rendahnya mobilisasi dan akses untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi menyebabkan rentannya penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan seksual<sup>(5)</sup>.

Partisipan memiliki keterbatasan dan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan media *game* sehingga lebih tertarik terhadap media audiovisual yang ada dalam *fitur* aplikasi ProUdy. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan bukti bahwa individu dengan disabilitas intelektual yang menjadi korban kekerasan seksual mengembangkan perilaku maladaptive berupa menyentuh anggota tubuh pribadi teman sekelasnya.

Perilaku diatas merupakan konsekuensi dari karakteristik pengetahuan individu dengan disabilitas intelektual yang parsial (tidak akurat) dan tidak konsisten sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan pemahaman. Oleh sebab itu, perlu adanya keterampilan fungsi adaptif untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual berupa proteksi diri dari kekerasan seksual. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual adalah menggunakan media ProUdy Game. Pengembangan *game* edukasi dengan menggunakan software bernama ProUDY ini merupakan suatu media berbasis *game* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan yang berkaitan dengan seks, gender, dan proteksi diri terhadap kekerasan seksual dengan berorientasi kepada fungsi biologis dan fungsi sosialnya berisi permainan, materi, video, dan komik yang menarik dan mudah dipahami, Selain itu juga aplikasi ini memiliki tampilan yang menarik dengan memadukan animasi serta warna yang jelas<sup>(6)</sup>

Penggunaan media pembelajaran/edukasi berbasis video menyebabkan responden tidak menjadi jenuh dan bersemangat untuk memperhatikan materi. Sejalan dengan penelitian Arifin, Hendriyani dkk (2022) menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang bisa memandu pembelajaran mandiri dan media yang bisa digunakan kapan saja dan dimana saja, salah satunya media pembelajaran berbentuk video.<sup>(7)</sup> Selain itu sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan atau menggerakkan benda mati (gambar) menjadi seolah-olah hidup, karena animasi mampu menjelaskan suatu konsep atau proses yang sulit dijelaskan dengan media lain sehingga menimbulkan motivasi siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.<sup>(8)</sup>

## SIMPULAN

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, terdapat peningkatan pengetahuan remaja disabilitas tentang pencegahan kekerasan seksual dengan nilai rata-rata 70,1 pretes dan 80,7 postes.

## UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Kepala Pusat P3KM Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Kepala Sekolah SLB Aisyiyah Kawalu Kota Tasikmalaya beserta staf, Para siswa disabilitas di SLB Aisyiyah Kawalu Kota Tasikmalaya, Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

## DAFTAR PUSTAKA

1. Setyono, Ayu I.N., Wadjo, Habibah Z., & Salamor, Y.B. Perlindungan Hukum Terhadap Anak dari Eksploitasi Seksual. TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum. 2021. Tersedia dari : <https://doi.org/https://doi.org/10.47268/tatohi.v1i1.493>
2. Komnas Perempuan. Hidup dalam Kerentanan dan Pengabaian: Urgensi Pemenuhan Hak Layanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Perempuan Penyandang Disabilitas dan Lansia. Edisi oleh Komnas Perempuan. Jakarta: Komnas Perempuan, 2021. Tersedia dari : <https://komnasperempuan.go.id/download-file/786>
3. Elfina L, F. PS-ID: Psikoedukasi Seks pada Anak dengan Intellectual Disability. Psychology Forum, Universitas Muhammadiyah Malang; 2020.
4. Elfina, M. dan L. Ay. Psikoedukasi seks pada intellectual disability (ps-id) untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja dengan intellectual disability [tesis]. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2019. Tersedia dari: <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/58491>
5. Hermawan B. Modul Guru: Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas bagi Remaja dengan Disabilitas Intelektual. Edisi 1. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2020. Tersedia dari: <http://repositori.kemdikbud.go.id/21011/1/modul-guru-pendidikan-kesehatan-reproduksi-dan-seksualitas-bagi-remaja-dengan-disabilitas-intelektual-230221-122145.pdf>.
6. Mulyani, N. Optimalisasi Kesehatan Reproduksi Pada Anak dan Pendamping Melalui Penggunaan "Proudly Edukasi Games (PEG)" Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kelurahan Sambongpari Kota Tasikamalaya Tahun 2023.
7. Arifin, R. W., & Hendriyani, M. (2022). *Developing multimedia-based learning media on the digestive system using Adobe Flash Professional CS6 application for class XI*. R&D in Education, 2(2), 76–88.
8. Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). *Pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar*. Jurnal on Education, 6(1), 732–741.